

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. LANDASAN TEORI

##### 1. Film Sebagai Sarana Komunikasi

###### a. Pengertian Komunikasi

Setiap orang melakukan komunikasi, baik secara individu maupun kelompok. Tanpa komunikasi kehidupan sosial tidak akan berjalan. Maka dari itu komunikasi adalah aktivitas kehidupan yang tidak bisa ditinggalkan. Orang tidak akan bisa menyampaikan apa yang menjadi pendapatnya kepada orang lain, karena komunikasi pada dasarnya adalah kegiatan pertukaran pesan dari satu individu/ kelompok dengan individu/ kelompok yang lain. Dengan komunikasi, manusia dapat saling mengenal, saling kontak dengan yang lain sehingga terjadi pertukaran informasi, ide dan pengalaman.

Gordon I. Zimmerman yang dikutip oleh Deddy Mulyana, dalam bukunya *Speech Communication: A Contemporary Introduction* membagi tujuan komunikasi menjadi 2 kategori besar. Pertama: Kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas yang penting bagi kebutuhan kita. Kedua: Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain.<sup>3</sup>

Carl I Houland dalam Onong U Effendy, mengatakan komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to*

---

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal 3

*modify the behavior of the other individuals*)<sup>4</sup> kegiatan komunikasi tidak hanya bersifat informatif, yakni agar orang lain mengetahui sesuatu, tetapi juga bersifat persuasif dengan tujuan agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, dan atau melakukan suatu perbuatan/ kegiatan.

Secara etimologis / menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*. Perkataan ini bersumber pada *communis*, yang berarti sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.<sup>5</sup>

Sedangkan Harold D. Laswell yang dikutip oleh Onong U Effendi, dalam karyanya "*The Structure And Function of Communication Society*" mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

*Who says what to whom in which channel with what Effect.* Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yaitu: komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.<sup>6</sup>

Berdasarkan paradigma yang ditemukan Lasswell diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator, kepada komunikan, melalui media, yang menimbulkan efek tertentu.

---

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000 hal 10.

<sup>5</sup> Ibid hal 9

<sup>6</sup> Ibid hal 10

Ketika sebuah pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, maka yang akan terjadi kemudian adalah proses penyandian pesan yang diterima oleh komunikan. Jadi satu sumber informasi menyusun sandi suatu pesan dengan menggunakan sebuah studi yang menurut pendapatnya akan dikenal pihak penerima, kemudian pihak penerima ini menguraikan sandi itu (mengamati dan menafsirkan).<sup>7</sup>

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pikiran / perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) pikiran yang dimaksudkan bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain, Yang muncul dari benak. Sedangkan perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, dan sebagainya yang muncul dari lubuk hati.

Dalam proses komunikasi, bahasa merupakan media primer dalam menyampaikan pesan. Bahasa menduduki peran sebagai media primer karena bahasa memiliki kemampuan untuk menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Selain bahasa, media primer lain yang digunakan dalam proses komunikasi adalah kiat / *gesture*, isyarat, gambar dan warna.<sup>8</sup>

Dalam model komunikasi yang dikembangkannya, disamping menekankan komunikasi sebagai suatu proses. David Berlo dalam Onong U Effendy juga menekankan ide bahwa “*meaning are in the people*” arti pesan yang dikirimkan pada orang yang menerima pesan bukanlah pada kata-kata

---

<sup>7</sup> D. Lawrence Kincaid, Walibur Scrama, *Azas-azas Komunikasi Antar Manusia*, LP 3 ES, Jakarta, 1983, hal 99

<sup>8</sup> Onong Uchjana Effendy, OP. cit, hal 11

pesan itu sendiri.<sup>9</sup> Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa interpretasi pesan terutama tergantung pada arti kata atau pesan yang ditafsirkan oleh si pengirim / si penerima dan bukan pada apa yang ada dalam komponen pesan itu sendiri. Berlo yang dikutip oleh Dr. Arni Muhammad yang mengatakan bahwa David Berlo juga mengubah pandangan orang sebelumnya yang menekankan komunikasi pada pengiriman informasi menjadi menginterpretasikan komunikasi.<sup>10</sup>

Sebagai kegiatan pertukaran pesan dari sumber pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan), komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Jadi antara komunikator dan komunikan harus memiliki *Frame of reference* yang sama.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan pesan seperti yang telah disinggung diatas, ketika berkomunikasi kita menterjemahkan gagasan ke dalam bentuk lambang verbal atau non verbal. Tanda-tanda non verbal sangat penting dalam komunikasi. Dale G. Leather menyebutkan enam alasan mengapa pesan non verbal sangat penting:

Pertama, faktor-faktor non verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika terjadi komunikasi tatap muka, gagasan dan pikiran lebih banyak tersampaikan melalui pesan-pesan. Kedua, perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan non verbal ketimbang pesan verbal. Ketiga, pesan non verbal menyampaikan makna dan maksud yang

---

<sup>9</sup> Dr. Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal. 11-13

<sup>10</sup> Dr. Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal 11-13

<sup>11</sup> Jalaludin Rakmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, hal. 280

relatif bebas dari penipuan, distorsi dan kerancuan. Pesan non verbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar. Keempat, pesan non verbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi, fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Kelima, pesan non verbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Keenam, pesan non verbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat.<sup>12</sup>

## 2. Film

Film merupakan hasil kerja kolaboratif dari sejumlah tenaga kreatif yang menghasilkan suatu keutuhan, saling mendukung dan saling melengkapi. Unsur-unsur yang terlibat dalam proses pembuatan sebuah film antara lain: sutradara, penulis skenario, penata fotografi, *cameraman*, penata suara, penata musik, penata artistik, aktor / aktris dan editor.

Seluruh unsur yang terlibat dalam proses pembuatan sebuah film. memiliki peranan yang sangat penting dan saling terikat satu sama lain. Apabila salah satu dari unsur yang terlibat tersebut mengalami gangguan, maka isi proses produksi dari film tersebut juga akan mengalami gangguan. Oleh sebab itu perlu adanya kerjasama yang baik antar masing-masing unsur yang terlibat untuk menunjang kelancaran suatu proses produksi sehingga dapat tercipta suatu hasil karya yang memuaskan.

---

<sup>12</sup> Ihid, hal 287-289

### 3. Teori Tanda

Pesan mengenai perjuangan hidup perempuan inilah yang akan penulis gali dari film Pasir Berbisik. Pesan-pesan mengenai perjuangan perempuan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film ini akan diteliti dengan menggunakan *Metode Analisis Semiotika*. Penelitian dengan metode ini dimaksudkan untuk melacak bagaimana makna diberikan terhadap dan atau diangkat dengan teks berupa lambang-lambang.<sup>13</sup>

Semiotika berasal dari bahasa Yunani: *Semion*, yang berarti tanda. Kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Dalam bahasa Indonesia, semiotika atau semiologi diartikan sebagai ilmu tentang tanda.

Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis dan yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan. Hal ini kemudian menimbulkan perhatian pada makna tambahan ( *connotative* ) dan arti penunjukan ( *denotative* ) atau kaitan dan kesan yang ditimbulkan dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda.<sup>14</sup>

#### Semiotika model Roland Barthes

Roland Barthes adalah seorang ahli semiotik asal Perancis. Ia dikenal melalui analisis tekstual dan analisis struktural. Analisis ini yang akan digunakan dalam menganalisis berbagai bentuk teks ( naskah ). Secara metodologis analisis naratif struktural berasal dari perkembangan awal atas apa

<sup>13</sup> Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, Sage Publication Inc, London, 1982, page 17

<sup>14</sup> Drs. Alex Sobur, M.Si. *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal 126-127

yang disebut linguistik struktural sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi atau semiotika. Intinya yaitu mencoba memahami makna suatu karya dengan suatu cara tertentu.<sup>15</sup>

Empat unsur tanda menurut Barthes:<sup>16</sup>

1. Bentuk ekspresi, misalnya suara dan artikulasi.
2. Bentuk ekspresi, yang dibentuk dari sintagmatik dan paradigmatis.
3. Subtansi isi, dilihat dari aspek emosional dan ideologis atau pengucapan sederhana dari petanda yaitu makna positifnya.
4. Bentuk isi, susunan formal petanda – petanda melalui hadir atau tidaknya sebuah tanda sematik.

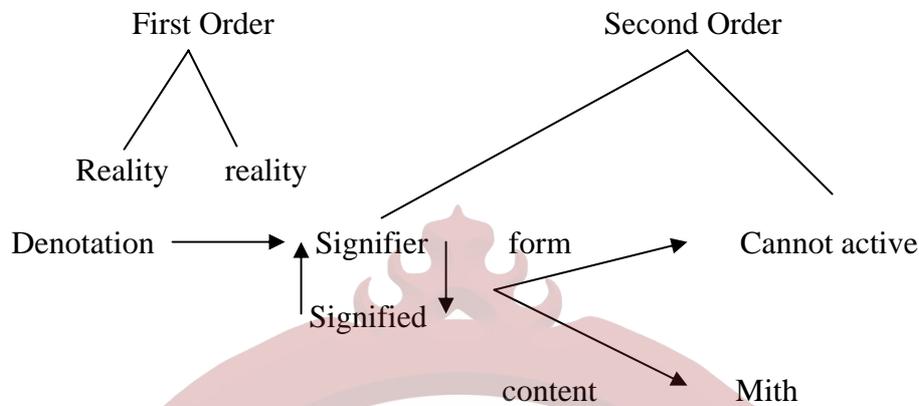
Dalam proses pemaknaan dengan teori Barthes, sebuah teks tidak lagi menjadi milik pengarang. Karenanya, tidak perlu mencari makna yang disembunyikan oleh pembuat teks, tetapi bagaimana khalayak memaknai karangan tersebut dan bagaimana khalayak memproduksi makna. Proses analisis ini oleh Barthes disebut *writerly* teks, yaitu teks yang kita tulis sendiri. Barthes, juga memfokuskan teorinya melalui dua tahap signifikasi seperti yang dilihat pada gambar dibawah ini:

---

<sup>15</sup> Kurniawan, *Semilogi Roland Barthes*, Indonesia Tera, Magelang, 2001, h, 89

<sup>16</sup> *Ibid*, h, 56

**Gambar 3** : signifikan tahap Roland Barthes



Dari model diatas dijelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai – nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah subjek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos ( *mith* ). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang gejala alam atau realitas. Mitos primitif misalnya mengenai manusia dan dewa, hidup dan mati, sedangkan mitos masa kini mengenai *gender*, ilmu pengetahuan, feminisme dan

sebagainya. Sebuah film sebagai salah satu media komunikasi membawa pesan – pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film. Dalam film “Pasir Berbisik” ini salah satu pesan yang ingin disampaikan adalah tentang pesan mengenai perjuangan hidup perempuan dalam kehidupan sehari – hari.

Pasir Berbisik mengetengahkan sisi kehidupan perempuan, yang berjuang sendirian dalam hidupnya. Dalam film “Pasir Berbisik” ini, yang akan digunakan sebagai objek adalah lambang-lambang komunikasi yang menonjolkan nilai-nilai hidup perempuan, maka akan dilakukan penelitian dengan metode semiotika komunikasi.

#### **B. Kerangka Pikir**

Film sebagai bentuk media penyampaian pesan mencoba mengkomunikasikan tema yang mendasar dalam film tersebut.

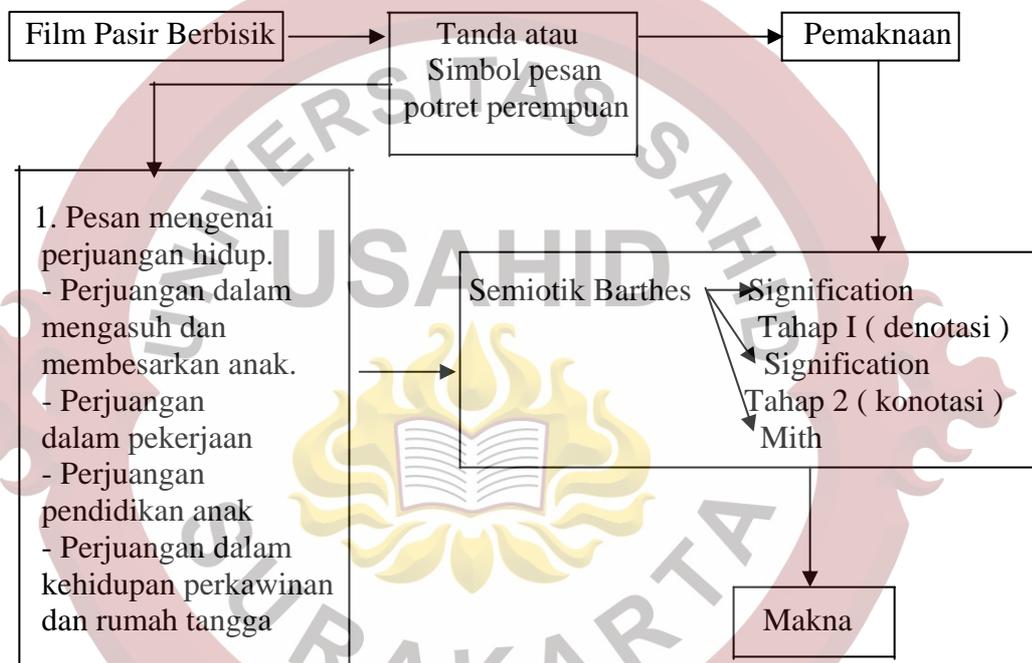
Pasir Berbisik adalah siratan kisah cinta multidimensi antara seorang gadis dusun yang sedang mencari jati diri, dan ibunya yang lelah batin dengan dihantui rasa takut kehilangan. Dalam kisah perjalanan hidup tokoh ibu dan anak perempuannya ini terdapat pesan-pesan mengenai perjuangan hidup perempuan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Dalam film “ Pasir Berbisik “ komunikator mencoba menggambarkan apa yang terjadi dalam kehidupan mereka, dimana perjuangan hidup perempuan dijadikan sebuah tema dalam film, dalam bentuk tanda atau *sign*.

Pemaknaan film dengan menggunakan metode semiotika, memungkinkan terjadinya perbedaan penafsiran makna antara satu sama lain. Hal ini diakibatkan oleh sifat pemaknaan yang subjektif, latar belakang

pengalaman serta pendidikan seseorang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun dasar dari pemaknaan ini tetap harus disesuaikan dengan konteksnya. Dalam penelitian ini akan dilakukan pemaknaan film sesuai dengan alur pemikiran dibawah ini:

Gambar 1 : Kerangka Pemikiran



## KORPUS

Korpus dalam penelitian ini adalah film “ Pasir Berbisik “, yang melibatkan empat rumah produksi yaitu Christine Hakim Film Production , Camilla Internusa Film , Salto Production , serta NHK ( *Japan Broadcasting Corporation* ) . Jenis film ini adalah film drama dengan durasi 106 menit. Dengan pertimbangan film tersebut mampu mewakili pengertian tentang pesan mengenai perjuangan hidup perempuan melalui tanda – tanda yang terdapat didalamnya. Selain itu “ Pasir Berbisik “ adalah film pertama mengangkat tentang isu perempuan. Tentu saja ini mampu memberi suasana berbeda di dunia perfilman Indonesia. film ini telah meraih banyak penghargaan dalam *Asia Pasific Film Festival* 2001, Pasir Berbisik meraih penghargaan untuk kategori *Best Cinematography Award, Best Sound Award, dan Best Promising Director*.

### Karakteristik tokoh dalam film Pasir Berbisik

- Tokoh Christine Hakim sebagai Berlian ( ibu Daya ). Seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya, ibu yang kuat, tegar dalam menjalani hidup tanpa seorang suami / ayah bagi anaknya. Walaupun hanya dengan berjualan jamu Berlian mampu menghidupi anaknya,
- Tokoh Dian Sastrowardoyo sebagai Daya ( anak dari Berlian ). Seorang anak gadis yang sangat mendambakan figur seorang ayah dalam hidupnya. Daya sering mendekatkan telinganya ke pasir untuk mendengarkan pasir yang seolah berbisik kepadanya tentang kedatangan orang – orang yang disayanginya terutama sang ayah.

- Tokoh Slamet Rahardjo sebagai Agus ( ayah Daya, suami Berlian ). Seorang ayah yang telah lama pergi meninggalkan keluarganya. Yang pada suatu saat dia kembali ke keluarganya dengan membawa banyak hutang dan akhirnya dia tega menjual anak gadisnya kepada seorang rentenir demi kepentingan dirinya sendiri.
- Tokoh Karlinawati sebagai Bulik ( adik Berlian ) yang menjalani profesi sebagai penari keliling. Bulik adalah sosok cantik, mempesona, lemah lembut dan figur yang sangat Daya tiru.
- Tokoh Dik Doank sebagai laki – laki yang bertemu Daya dan Berlian di gurun pasir.
- Tokoh Dessy Fitri sebagai Sukma. Seorang gadis cacat yang pandai menyanyi.
- Tokoh Drs. Purnomo sebagai kakek Sukma. Guru menyanyi, berhitung, dan membaca Sukma dan Daya yang dulunya pernah menjadi pembantu jenderal Jepang pada masa pendudukan Jepang.
- Tokoh Didi Petet sebagai Suwito, seorang rentenir dan juragan barang bekas yang memiliki kelainan seksual.

Film ini mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya :

- *Best Cinematography Award* , *Best Sound Award* dan *Jury's Special Award For Most Promising Director* untuk *Festival Filem Asia Pasific 2001*
- *Festival Filem Asiatique De'auville 2002*. Dian Sastrowardoyo memenangkan Artis Wanita Terbaik

- Festival Film Antar Bangsa Singapura ke 15. Dianastrowardoyo memenangkan Artis Wanita Terbaik

Nan meraih beberapa penghargaan, diantaranya adalah Best Promising Director dalam Asia Pacific Film Festival.

Selain menjadi Sutradara, Nan Achnas juga menjadi penulis skenario dan produser. Sebagai penulis skenario, Nan telah menghasilkan film dokumenter Ceh Kucak Gayo dan Pasir berbisik. Sedangkan sebagai produser, Bendera (2002) adalah film pertamanya.

Berikut ini adalah filmography Nan T. Achnas :

Director – filmography

1. Bendera (2002)
2. Invisible Garment, Expensive Sole (2001)
3. Pasir Berbisik (2001)
4. Kuldesak (1999)
5. Ceh Kucak Gayo (1995)

Writer – filmography

1. Pasir Berbisik (2001)
2. Ceh Kucak Gayo (1995)

Producer – filmography

1. Bendera (2002)